
PENGARUH PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP MENTAL SISWA DI DUTA PELAJAR GOWA

Wahyuni Iskandar¹, Nur Azizah², St. Satriani³

*¹Universitas Muhammadiyah Makassar

*²Universitas Muhammadiyah Makassar

*³Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract: *Sexual harassment is sexual harassment or unwelcome sexual behavior, including requests to have sex that causes offense and discomfort and includes insults or looks down on someone because of things that relate to someone. Mental health can cause a person to experience mood disorders, thinking skills and emotional control which ultimately leads to bad behavior. Mental illness can cause problems in everyday life, not only can damage interactions or relationships with other people, but can also reduce school performance and work productivity. As for the formulation of the problem is how the influence of sexual harassment on youth ambassadors in student ambassador institutions. The purpose and benefits of knowing the effect of sexual harassment on adolescent mentality in student ambassador institutions. The type of research used is qualitative research using a descriptive inquiry approach as a research strategy. Data collection techniques using interviews, recordings and documentation. The data analysis used is data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study based on the results of interviews with sources, namely in schools there is still minimal sexual learning, knowledge of sexual harassment is dominant, students already know about it, both verbal and direct sexual harassment. So that with the behavior of sexual harassment students are able to know the types of sexual harassment committed and so that they are able to avoid sexual harassment and there are some students who have experienced sexual harassment so it is not easy for them to get rid of the trauma they feel.*

Keywords: *Student Ambassador, Youth Mental, and Sexual Harassment.*

Abstrak: *Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan yang terkait dengan seks atau Tindakan seksual yang tidak diinginkan termasuk permintaan untuk melakukan seks menyebabkan pelanggaran dan ketidaknyamanan dan termasuk bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seseorang. Kesehatan mental dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir serta kendali emosi yang pada akhirnya mengarah pada perilaku buruk. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan prestasi disekolah dan produktivitas kerja. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh pelecehan seksual terhadap duta remaja di lembaga duta pelajar. Tujuan dan manfaat untuk mengetahui pengaruh pelecehan seksual*

terhadap mental remaja di lembaga duta pelajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara inquiri deskriptif sebagai strategi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, rekaman dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yaitu di sekolah masih minim pembelajaran seksual, pengetahuan terhadap pelecehan seksual dominan siswa sudah mengetahui mengenai hal tersebut baik itu pelecehan seksual secara verbal maupun secara langsung. Sehingga dengan adanya perilaku pelecehan seksual siswa sudah mampu mengetahui jenis-jenis pelecehan seksual yang dilakukan dan sehingga sudah mampu menghindari pelecehan seksual dan ada beberapa siswa telah mengalami pelecehan seksual sehingga tidak mudah bagi mereka untuk menghilangkan trauma yang dirasakan.

Kata Kunci: Duta Pelajar, Mental Remaja, dan Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2022) pengertian pelecehan seksual adalah pelecehan yang berupa pembedaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah dan mengabaikan sedangkan seksual, memiliki arti hal yang berkenan dengan seks atau jenis kelamin, hak yang berkenan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka, pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan ini merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu yang berupa hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif jika, tindakan yang berkonotasi seksual ini sesuai dengan keinginan si korban.

Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pelecehan yang pada mulanya dianggap biasa, namun kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seks adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan (Sumera, 2013).

Pelecehan seksual ini tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi juga dari kalangan usia anak-anak hingga sampai usia lansia. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa pandang jenis kelamin, namun dalam relasi kuasa yang tidak setara dalam struktur bangunan masyarakat saat ini (patriarki) membuat perempuan menjadi lebih rentan terhadap hal tersebut (latiefah, 2017). Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-

pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan ditempat atau situasi kerja atau lingkup sosial lainnya. pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban.

Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, dan juga di umur, rentang pelecehan seksual ini sangat luas meliputi; main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan atau ancaman maupun ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan. Saat itu terjadi, reaksi korban pun berbeda-beda, ada yang langsung marah, dan ada yang langsung menghindar dan ada juga hanya memaklumi kondisi yang serba terbatas tersebut (Aprillita, 2012).

Fenomena pelecehan seksual ibarat angin, sesuatu yang ada dan nyata, dapat dirasakan namun sulit untuk mengetahui bentuknya karena pemahaman setiap orang terhadap tindakan tersebut berbeda-beda Misalnya, harus berdesak-desakan di kendaraan umum seperti bis atau kereta dimana penumpang baik laki-laki maupun perempuan 'terpaksa' harus berhimpitan sehingga tubuh yang satu menempel dengan tubuh lainnya.

UNICEF mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Ketua Komisi Nasional Perlindungan (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI, perilaku dimulai dari kerabat, guru, dan teman-temannya. Pelecehan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya pelecehan pada anak memperlihatkan bahwa perseolan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri maupun orang yang dekat dengan anak. Dimana orang tua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Akibat pelecehan maupun kekerasan yang diterima, sangat dimungkinkan korban mengalami gangguan mental atau psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud yakni emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood yang memburuk. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguann kognisi yaitu gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, atau pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Dampak psikologis dari tindak pelecehan tidak sesederhana pemikiran masyarakat umum. Begitu psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban perlahan-

lahan berubah dan mempengaruhi ke berbagai hal. Mulai dari cara berfikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan hingga depresi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja di Lembaga Duta Pelajar Gowa ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja Di Lembaga Duta Pelajar Gowa.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini guna untuk mengetahui akan pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja di lembaga duta pelajar, dan mencakup dari manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja di Lembaga Duta Pelajar

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap pengaruh dari pelecehan seksual terhadap remaja di Lembaga Duta Pelajar.

a. Masyarakat

Bagi masyarakat, membantu memberikan informasi terkait dengan pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja dan membantu masyarakat dalam menambah pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang seringkali terjadi di sekitar masyarakat.

b. Remaja

Bagi remaja penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi remaja dalam mengatasi kerusakan mental yang dihadapi akibat pelecehan seksual dan diharapkan melalui penelitian ini remaja dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai pelecehan seksual dan pengaruh terhadap kesehatan mental terkhususnya pada lembaga duta pelajar dan bagi seluruh remajadi yang ada di Indonesia.

c. Peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang penelitian ini diharap dapat dikembangkan dan dapat menjadi rujukan atau acuan dalam mencari referensi mengenai pengaruh pelecehan seksua terhadap mental remaja.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan secara inkuiri deskriptif sebagai strategi penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasari pada ilmu alam, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai salah satu instrumen penting, Teknik pengumpulan data dilakukan secara observatif penggabungan (Triangulasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Pendekatan inkuiri deskriptif memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aktivitas subjektif dari perilaku objek yang diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan *researche* berupa bagaimana penerjemahaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam kepada objek atau narasumber di dalam penelitian, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai sebagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain (Mustaidah dan Suwarsito, 2020).

Prosedur Penelitian

1. Studi literatur pengumpulan data, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja di lembaga Duta Pelajar Gowa sebagai kajian inkuiri deskriptif atau fenomenologi
2. Pelaksanaan penelitian pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja (observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi secara langsung kepada narasumber)
3. Analisis data (menganalisis hasil penelitian dari remaja usia 10 – 19 di Lembaga Duta Pelajar Gowa).
4. Kesimpulan dan saran (menyimpulkan dan memberikan saran dari hasil penelitian).
5. Penyusunan laporan

Luaran Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur mengenai pengaruh pelecehan seksual terhadap mental siswa.
2. Artikel Ilmiah
3. Publikasi melalui seminar nasional dengan luaran yang berupa prosiding atau jurnal
4. Hak kekayaan intelektual (HKI).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah keberadaan peneliti menjadi hal yang mutlak karena diperlukan interaksi dengan objek penelitian secara langsung untuk memperoleh data yang valid.

Instrumen pendukung lainnya yang diperlukan adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Panduan Pedoman observasi berisikan pedoman tentang apa saja yang harus dilakukan saat melakukan pengamatan.
2. wawancara adalah pedoman yang diperlukan sebelum melakukan kegiatan wawancara di lapangan. Berupa pedoman pengumpulan data dalam melakukan kegiatan wawancara.
3. Panduan dokumentasi diperlukan sebagai dokumen-dokumen berupa tulisan dan/atau gambar yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan internet searching dengan memperoleh data dari jurnal, artikel dan berita yang akurat permasalahan yang dibahas, sehingga data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan penulis (Sugiyono: 2017).

Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data prime. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap objek yang akan di teliti
2. Rekaman, peneliti menggunakan bantuan alat perekam saat melakukan wawancara, agar memudahkan peneliti menuliskan hasil wawancara dan menghindari hilangnya data wawancara
3. Dokumentasi, peneliti bertujuan untuk untuk mengumpulkan semua data berupa, catatan peristiwa seperti tulisan, gambar, dan validasi data.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan menurut Bogdan (Sugiyono, 2017). Karya Tulis Ilmiah ini berorientasi pada deskriptif yang lebih banyak menganalisis data, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis melakukan beberapa tahap analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, dan website resmi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian data sebagai kesimpulan akhir agar dapat di telaah serta diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada penelitian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa siswa telah mengetahui gambaran umum mengenai pelecehan seksual itu dan bagaimana dampak dari pelecehan seksual terhadap mental remaja. Namun, di sekolah mereka tidak banyak mendapatkan pelajaran tentang pelecehan seksual dan belum menanamkan betapa besar pengaruh pelecehan seksual mengakibatkan dirinya maupun teman berbahaya akan pergaulan yang tidak baik terhadap anak seusia mereka. di sekolah masih minim pembelajaran seksual, pengetahuan terhadap pelecehan seksual dominan siswa sudah mengetahui mengenai hal tersebut baik itu pelecehan seksual secara verbal maupun secara langsung. Sehingga dengan adanya perilaku pelecehan seksual siswa sudah mampu mengetahui jenis-jenis pelecehan seksual yang dilakukan dan sehingga sudah mampu menghindari pelecehan seksual dan ada beberapa siswa telah mengalami pelecehan seksual sehingga tidak mudah bagi mereka untuk menghilangkan trauma yang dirasakan.

Zaman sekarang tindakan yang tidak baik atau disepelihkan membuat individu harus selektif dalam memilih teman, pergaulan bebas dapat mempengaruhi lingkungan yang tidak baik terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Tentu dari pelecehan seksual itu sendiri merupakan tindakan merusak moral apalagi dalam islam tidak mengajarkan hal seperti itu, ada orang yang awalnya di pandang baik ternyata pada akhirnya melakukan pelecehan seksual. Banyak sikap dan tindakan orang berbeda-beda ketika dia sendiri menjadi korban pelecehan seksual dimana mereka ada yang terbuka dan tertutup dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pelecehan seksual merupakan pengaruh buruk terhadap lingkungan maupun pergaulan remaja. Dimana dari orang tua maupun guru untuk mendidik anak yang baik tidaklah sangat mudah ketika anak remaja telah mendapatkan lingkungan yang

menurutnya menyenangkan maka distulah pengaruh akan menjadi pelajaran yang semestinya baik menjadi tidak baik. Pengaruh pelecehan seksual terhadap mental remaja akan membuat sebahagian dari mereka terpuruk akan pendidikan dan masa depan dimana semestinya anak remaja yang masih mencari jati diri banyak dirusak akan pengaruh buruk dari pelecehan seksual.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana pengaruh pelecehan seksual membuat mental remaja di lingkungan Lembaga Duta Pelajar Kabupaten Gowa. Faktor dan partisipasi lingkungan maupun mental remaja pelecehan seksual dapat diketahui dari hasil yang telah diuraikan diatas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dalam bentuk lingkungan yang mereka ambil sendiri partisipasi ke 3 anak remaja yang berisinalkan MM, RS, MB, MS sebenarnya membuat mereka resah akan pelecehan yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya, dimana mereka sendiri melihat faktor dari pelecehan ini sangatlah mudah mereka lihat dan dapatkan.
2. Bantuan untuk mengatasi pengaruh buruk membuat kesulitan keluar dari lingkungan apalagi dengan anak yang buruk akan lingkungan dari keluarganya yaitu anak yang *Broken Home*. Dengan penelitian bahwa menemani anak remaja keluar dari keterpurukan akan keluarganya itu sangatlah penting membentuk anak yang kesulitan akan keluar dari yang namanya *mental healt*.
3. Motivasi dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik sangatlah penting bagi anak remaja yang sedang mengalami atau menjalankan proses keluar dari lingkungan buruk atau korban pelecehan seksual. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misal dari orang tua, guru, dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar motivasi yang kuat akan melaksanakan semua kegiatan pendidikan dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.
4. Orang tua pasti ingin anaknya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang tinggi agar anak yang sudah melewati pengaruh dari korban pelecehan bisa lebih sukses daripada orang tuanya.
5. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan oleh pelaku korban pelecehan seksual yang membuat anak korban menjadi pendiam dan tidak ada kehidupan pada dirinya maka pasal pelecehan seksual dapat dijerat dengan menggunakan pasal pencabulan sebagaimana di ataur dalam pasal 289 sampai dengan pasal 296 KUHP. Agar anak yang telah jadi korban maupun orang tuanya merasa lega.

PENUTUP

Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan yang terkait dengan seks atau Tindakan seksual yang tidak diinginkan termasuk permintaan untuk melakukan seks menyebabkan pelanggaran dan ketidaknyamanan dan termasuk bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seseorang. Kesehatan mental dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir serta kendali emosi yang pada

akhirnya mengarah pada perilaku buruk. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan prestasi di sekolah dan produktivitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillita, S.K.W. 2012. Pelecehan Seksual. Universitas Airlangga.

Sumera, M. 2013. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&O. Edisi Pertama Cetakan Kedua Puluh Enam Alfabeta. Bandung.

Sudarsono. 2017. Pelecehan Seksual. <https://pelecehan.htm> hlm 18. Diakses pada tanggal 05 Mei 2022.

Ahmad, DN. 2017 Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja.